

Pengaruh Corporate Environmental Disclosure dan Corporate Governance Terhadap Risiko Bank Pada Perbankan Umum di Indonesia

Umniyah Aszahro ¹, Rida Rahim ²

1, 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas

Abstract

The research design used is a hypothesis testing design. The population in this study were all conventional commercial banks listed on the IDX in 2014-2019. The sampling method used is purposive sampling method. The sample of this research is 10 commercial banks. The data analysis method used is the panel data method. The results of this study indicate: Corporate Environmental Disclosure has a negative and insignificant effect, Corporate Governance represented by institutional ownership and managerial ownership has a negative and insignificant effect, but the female board of directors has a positive and significant effect, while the independent board of commissioners has a positive and insignificant effect on bank risk. The standard deviation of ROA as a proxy for bank risk variables shows an R squared value of 34.36% while the remaining 65.64% is influenced by other parties not examined in this study. The results of this study must be considered because they are able to contribute to the literature that can affect bank risk.

Abstrak

Desain penelitian yang digunakan adalah desain pengujian hipotesis. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Bank Umum konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Sampel penelitian ini sebanyak 10 Bank Umum. Metode analisis data yang digunakan adalah metode data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan: Corporate Environmental Disclosure berpengaruh negatif dan tidak signifikan, Corporate Governance yang diwakili oleh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan, namun dewan direksi wanita berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risiko bank. Standar deviasi ROA sebagai proksi variabel risiko bank menunjukkan nilai R squared sebesar 34.36% sedangkan sisanya 65.64% dipengaruhi oleh lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini harus dipertimbangkan karena mampu memberikan kontribusi literatur yang bisa berpengaruh pada risiko bank.

Keywords: Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance, dan Standar Deviasi ROA

Corresponding author: Rida Rahim (ridarahim@eb.unand.ac.id)

Pendahuluan

Industri perbankan merupakan salah satu lembaga yang sangat penting perannya bagi negara. Karena hal ini, industri perbankan berfungsi untuk memperlancar keuangan serta memiliki kedudukan yang strategis dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila sebuah bank mengalami kegagalan, dampak yang ditimbulkan akan mempengaruhi produktivitas ekonomi dalam suatu negara baik itu bagi nasabah bank,

maupun lembaga-lembaga yang berinvestasi pada bank serta dapat menciptakan keresahan bagi pasar internasional. Sehingga peran bank dalam menjalankan fungsinya harus diatur secara baik dan benar. (Trisnawati, 2012).

Keberadaan lembaga keuangan di Indonesia masih didominasi oleh perbankan. Dengan kondisi kompleksitas yang sangat tinggi tersebut, mampu meningkatkan risiko yang akan dihadapi oleh bank-bank di Indonesia. Risiko biasanya selalu dipantau oleh manajemen perusahaan sehingga dapat mengurangi dampak buruk yang bisa terjadi. Hal ini melibatkan manajemen risiko untuk melindungi dan selalu memantau perkembangan perusahaan. Dengan melibatkan manajemen risiko, perusahaan bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi dampak buruk yang akan terjadi di masa depan (Bank Indonesia, 2018).

Bank Indonesia telah menetapkan aturan tentang kesehatan bank pada Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 bahwa penilaian terhadap tingkat kesehatan bank dapat didasari dengan *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity and Solvability to market risk* atau yang disebut CAMELS. Namun, terjadi perubahan oleh Bank Indonesia terkait dengan aturan kesehatan bank yang dimuat dalam peraturan baru No. 13/1/PBI/2011 menyatakan bahwa bank memiliki kewajiban dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko baik secara individual maupun konsolidasi.

Untuk dapat menjadikan perusahaan sebagai perusahaan yang sehat, pengungkapan lingkungan perusahaan atau *Corporate environmental disclosure* juga menjadi isu penting dalam industri perbankan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Schücking et al. (2011) ditemukan bahwa terdapat 20 bank komersial di dunia telah menjadi pelaku yang bertanggung jawab atas emisi industri batubara, karena telah menyediakan pendanaan sebesar 74% untuk perusahaan industri tersebut. Bukti yang ditemukan pada penelitian ini sangat tidak relevan dengan lingkungan dan menciptakan pengetahuan baru tentang adanya keterlibatan bank dalam merubah iklim. Maka dari itu, transparansi informasi bank terkait lingkungan sangat diharapkan. Sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik di mana perbankan harus mengeluarkan laporan keberlanjutannya. Dengan begitu terlihat perbandingan risiko antara perbankan yang tidak mengeluarkan laporan keberlanjutannya dengan perbankan yang rutin mengeluarkan laporan keberlanjutan sebagai alternatif para investor dan masyarakat untuk menilai pengungkapan lingkungan apa saja yang telah dilakukan.

Pengawas keuangan di Eropa telah melaporkan di dalam Financial Times (Gangi et al., 2019) terkait pengungkapan bank terhadap risiko lingkungan. Mereka mempertimbangkan untuk meningkatkan pengawasan peraturan untuk mengatasi risiko terkait lingkungan terhadap sistem keuangan. Pengungkapan lingkungan perusahaan ini bagian penting dari perusahaan dalam mencari laba. Menurut

Ja'far S & Arifah (2006) isu lingkungan dan sosial juga merupakan hal penting yang harus disadari oleh perusahaan disamping usahanya untuk mencari laba. Perusahaan mendapat tekanan baru untuk mengungkapkan informasi kinerja sosial dan lingkungan yang telah mereka lakukan pada masyarakat sehingga secara tidak langsung juga mendapat tekanan yang sama dari *stakeholders*.

Sampai saat ini, masih banyak orang yang memandang investasi perusahaan dalam CSR dijadikan sebagai strategi manajemen risiko yang dapat memberikan perlindungan seperti asuransi untuk arus kasnya, sehingga dapat mengurangi risiko yang akan terjadi pada arus kas terhadap pasar (Godfrey, 2005) dan pada akhirnya berdampak pada risiko keuangan/sistematis perusahaan (Jo & Na, 2012). Menurut Clarkson et al. (2008) Semakin banyak perusahaan terbatas publik di seluruh dunia yang melakukan perluasan yaitu mencakup sejumlah besar masalah yang relevan dan dijelaskan oleh Cormier & Magnan (2015) tujuannya yaitu sulit diukur dan karenanya lebih dapat diandalkan pengungkapan lingkungan dan sosial.

Selain isu pengungkapan lingkungan perusahaan, kesehatan perusahaan bisa dilihat dari kekuatan manajemen risikonya. Bagi perusahaan, untuk mencapai kinerja yang optimal diperlukan lingkungan dan hubungan kerja yang selaras dan serasi antar pihak internal dan eksternal dalam organisasi. Hubungan tersebut dapat kita gambarkan dari praktik tata kelola perusahaan. Guo et al. (2013) menggambarkan bahwa tata kelola perusahaan berkaitan dengan hubungan antara *stakeholders* sebagai pemegang saham dan pihak manajemen sebagai agen. Hal ini berkaitan dengan bagaimana peran mereka dalam membatasi dan mengelola potensi konflik diantara kedua pihak tersebut. Pelaksanaan terhadap tata kelola perusahaan dapat menggambarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Penerapan tata kelola perusahaan atau GCG yang efektif dapat membantu pengelolaan risiko yang akan dihadapi perbankan. Ditemukan penelitian Iannotta et al. (2007) yang menyatakan bahwa CG yang diwakilkan oleh struktur kepemilikan berpengaruh positif pada manajemen risiko. Terlihat bahwa semakin besar kepemilikan bank oleh pihak institusional maupun manajerial maka akan semakin bagus pengelolaan risiko oleh pihak manajemen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bokpin (2016) menyatakan bahwa CG yang diwakilkan oleh kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada pengambilan risiko oleh bank. Yang artinya bahwa semakin besar kepemilikan oleh pihak manajemen akan meminimalisir risiko yang akan dihadapi oleh bank. Sehingga penelitian ini menggunakan komponen tersebut karena terlihat pengaruh pelaksanaan tata kelola perusahaan memiliki tugas mengawasi dan mengontrol perusahaan secara langsung.

Selain menggunakan struktur kepemilikan, GCG yang diwakilkan oleh dewan komisaris independen yang diyakini memiliki fungsi pemantauan lebih besar pada bank. Menurut Fama & Jensen (1983) para dewan komisaris independen sangat mementingkan reputasi mereka sehingga sangat sensitif dengan risiko bank. Selain dewan komisaris independen, peneliti juga memantau keragaman gender di dalam dewan komisaris. Menurut Harjoto et al. (2015) keragaman gender di dalam dewan komisaris dan

dewan direksi harus mampu memperkuat kapabilitas bank untuk bertindak demi kepentingan pemangku yang berbeda. Di dalamnya ditemukan bahwa wanita lebih menggunakan pendekatan yang lebih etis dibanding dengan pria (Sikula & Costa, 1994).

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi risiko bank telah banyak dilakukan. Para peneliti tersebut contohnya Sapienza et al. (2009), Goetz et al. (2016), Aras et al. (2018), dan Finger et al. (2018).

Dalam pendahuluan diharapkan dapat menjelaskan mengenai *gap* riset dengan baik karena akan jelas keterbaruan penelitian. Ini menjadi salah satu poin utama dalam penilaian oleh editor.

Literatur Review dan Pengembangan Hipotesis

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan gambaran interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Dowling & Pfeffer (1975) menjelaskan bahwa teori ini digambarkan dengan adanya usaha perusahaan untuk menciptakan kesesuaian antara nilai sosial dalam kegiatan dengan norma-norma perilaku yang ada di dalam sistem sosial masyarakat termasuk perusahaan itu sendiri. Selama kesesuaian di dalam kedua sistem tersebut ada, hal itu dinilai sebagai legitimasi perusahaan. Tetapi, apabila terjadi penyimpangan di antara keduanya, akan ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan tersebut. Dasar dari teori ini adalah adanya kontrak sosial yang mengikat antara perusahaan dan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Dowling & Pfeffer, 1975).

Teori Stakeholders

Teori *stakeholders* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada pemiliknya saja namun juga pada pemegang saham di perusahaan tersebut. Menurut Ghazali & Chariri (2007) teori ini menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, bahkan perusahaan juga harus memberikan manfaat pada pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, dan pihak lain sebagai *stakeholders*. Tujuan dari teori ini adalah untuk mendorong pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan nilai dan aktivitas-aktivitas yang tidak hanya berdampak positif untuk perusahaan namun juga

membantu mengurangi kerugian bagi *stakeholders*. Pengelolaan ini mampu membantu pihak manajemen untuk mengerti dan mampu memahami lingkungan perusahaan mereka.

Teori Agency

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William Meckling pada tahun 1976. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa Teori agensi (*agency theory*) menggambarkan bentuk hubungan antara pemegang saham sebagai principal dengan manajemen suatu usaha sebagai agen. Di mana pihak manajemen dan pemegang saham terikat sebuah kontrak dalam pengambilan keputusan. Menurut teori ini, antara pemegang saham dan pihak manajemen sebuah usaha memiliki kepentingan yang berbeda sehingga lebih cenderung melakukan tindakan atas kepentingan mereka sendiri (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan yang seperti ini dapat menimbulkan masalah dan sangat memungkinkan terjadinya konflik di antara kedua pihak yang sering disebut dengan konflik keagenan (*agency conflict*).

Risiko Bank

Risiko bank telah didefinisikan oleh Bank Indonesia sebagai potensi suatu peristiwa yang dapat memberikan kerugian pada bank sehingga dikeluarkan kebijakan terkait dengan manajemen risiko untuk meminimalisir risiko yang akan dihadapi oleh bank. Sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 tahun 2003 terkait dengan penerapan manajemen risiko. Pada penelitian (Prasetyo, 2011) telah dijelaskan bahwa risiko pada bisnis bank pada dasarnya terkait dengan ketidakpastian keuntungan yang diperoleh oleh bank. ketidakpastian ini dapat diukur dengan standar deviasi ROA. Yang dijelaskan pada penelitian ini risiko bank dapat diukur dengan jumlah standar deviasi ROA bank sehingga bisa terkait dengan kebangkrutan bank. Oleh karena itu, nilai standar deviasi ROA yang lebih tinggi akan meminimalisir risiko dan lebih stabil dibandingkan dengan bank yang menyajikan nilai standar deviasi ROA yang lebih rendah.

Corporate Environmental Disclosure

Corporate Environmental Disclosure adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemegang saham atau *stakeholders* dalam bentuk laporan aktivitas lingkungan

yang dilakukan oleh perusahaan. Al-Tuwaijri et al. (2004) telah menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan berkaitan dengan seluruh informasi dari aktivitas perusahaan di masa yang lalu, sekarang maupun yang akan datang. *Corporate environmental disclosure* merupakan bagian dari CSR Wahba (2008) telah menemukan bahwa dimensi lingkungan telah menjadi salah satu kepentingan paling besar dalam menghadapi pasar terhadap CSR. Karena Klassen & McLaughlin (1996) telah menyatakan bahwa ada hubungan antara kinerja keuangan dengan hasil kinerja lingkungan suatu perusahaan.

Corporate Governance

Kepemilikan Institusional

Menurut dalam Jiang & Habib (2009) kondisi kepemilikan saham di dalam suatu perusahaan termasuk salah satu aspek penting di dalam tata kelola perusahaan. Kondisi kepemilikan saham yang terkonsentrasi memiliki kepentingan yang lebih besar terhadap kinerja yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga, para pemegang saham dapat mengawasi kinerja dari manajemen perusahaan dengan tujuan untuk melindungi kepentingan investasi mereka di dalam perusahaan tersebut.

Kepemilikan Manajerial

Gadanne et al. (2012) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial bisa diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap seluruh saham yang beredar. Gadanne et al. (2012) juga menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial juga salah satu cara atau mekanisme untuk mengurangi masalah-masalah keagenan dari manajer dengan menyamakan kepentingan dari pihak manajemen perusahaan dengan *stakeholders*. Sehingga permasalahan yang terjadi di dalam perusahaan dapat diatasi dengan cara mengasumsikan para manajer sebagai pemilik perusahaan.

Dewan Direksi Wanita

Keberagaman dalam dewan-dewan direksi menjadi hal umum yang terjadi di dalam struktur dewan direksi suatu perusahaan. Keberagaman ini sebagian besar dianggap dapat mempengaruhi keputusan dewan direksi dalam memutuskan kegiatan operasional yang

dilakukan oleh suatu perusahaan. Sehingga keberagaman dewan direksi bisa menentukan apakah perusahaan akan memiliki risiko atau tidak. Menurut García-Meca et al. (2015) diantara karakteristik dewan, keberagaman gender dewan telah menjadi isu utama dalam masalah tata kelola perusahaan saat ini. Hal ini telah mendorong terciptanya kebijakan untuk memperkuat peraturan agar dewan lebih terdiversifikasi baik dalam segi usia, pengalaman kerja dan jenis kelamin. (Basel Committee on Banking Supervision, 2014).

Dewan Komisaris Independen

Menurut KNKG (2006) komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang mana kondisinya tidak memiliki hubungan dengan perusahaan, dan dipilih dengan transparansi dan independen dengan kriteria memiliki integritas dan kemampuan yang memadai, bebas dari pengaruh hubungan pribadi dengan pihak lain dan berpedoman pada prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Dijelaskan bahwa anggota dewan komisaris independen tidak berasal dari dewan komisaris, dewan direksi atau *stakeholders* yang kuat. Di dalam POJK No 55/03/2016. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum*, menjelaskan minimum dari dewan komisaris independen adalah 20% dari keanggotaan dewan komisaris dan diangkat melalui RUPS.

Pengembangan Hipotesis

Pada penelitian Rezaee et al. (2020) ditemukan bahwa hubungan pengungkapan lingkungan perusahaan berpengaruh negatif terhadap risiko bank. Hal ini diperlihatkan dari semakin aktifnya bank dalam mengungkapkan kondisi perusahaannya pada masyarakat maka tidak ada informasi yang kurang sehingga mampu mengurangi risiko yang diterima oleh bank. Sehingga hipotesis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

H₁ : diduga *corporate environmental disclosure* berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko bank.

Pada penelitian Fadillah (2017) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional pada perbankan akan mengurangi risiko bank karena untuk mencapai tujuan institusi yaitu

memperoleh pengembalian keuntungan yang besar. Sehingga hipotesis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

H₂ : Diduga kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko bank.

Pada penelitian Fadillah (2017) menemukan hasil negatif pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Karena semakin tinggi tingkat kepemilikan pihak manajemen terhadap bank maka akan menurunkan risiko pada bank disebabkan oleh kehati-hatian pihak manajemen dalam pengambilan keputusan. Sehingga hipotesis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

H₃ : Diduga kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko bank.

Pada penelitian Gangi et al. (2019) yang menjadikan dewan direksi wanita sebagai variabel independen berpengaruh negatif terhadap risiko bank. Hal ini didasari oleh sifat pengambilan keputusan yang dilakukan wanita sangat menghindari risiko dibandingkan dengan pria. Ditemukan juga pada Birindelli et al. (2020) juga ditemukan pengaruh negatif yang signifikan dewan direksi wanita terhadap risiko bank. Sehingga hipotesis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

H₄ : Diduga dewan direktur wanita berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko bank.

Pada penelitian Gangi et al. (2019) pengaruh dari dewan komisaris independen terhadap risiko bank adalah berpengaruh negatif. Sedangkan pada penelitian Rezaee et al. (2020) juga ditemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap risiko bank. Hal ini menandakan bahwa semakin banyak dewan komisaris yang bersifat independen dan tidak terikat hubungan dengan pihak lain akan mengurangi risiko dari bank tersebut karena segala keputusan diambil dalam keadaan independen. Sehingga hipotesis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

H₅ : Diduga dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko bank.

Pada penelitian Otero et al. (2019) LAR berpengaruh positif signifikan pada pengambilan keputusan pada bank. Dengan arti bahwa semakin tinggi tingkat LAR pada bank maka akan meminimalisir risiko pada bank itu sendiri. Sehingga hipotesis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

H₆ : Diduga Loans to asset ratio berpengaruh positif signifikan terhadap risiko bank.

pada penelitian Utomo & Chariri (2014) bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan positif signifikan terhadap risiko bank. dengan arti bahwa semakin tinggi leverage maka risiko pada bank akan meningkat. Sehingga hipotesis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

H₇ : Diduga leverage berpengaruh positif signifikan terhadap risiko bank

Pada penelitian Joni & Lina (2010) ditemukan bahwa Perusahaan yang besar memiliki fleksibilitas untuk mendapatkan dana. Maka dari itu, ukuran perusahaan mampu memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam memperoleh dananya. Sehingga penambahan aset tersebut mampu meningkatkan nilai CAR dan tergolong pada bank yang sehat. Kegiatan perbankan selalu berhubungan dengan banyak risiko. Seiring dengan perkembangan lingkungan internal dan eksternal dalam sistem perbankan juga akan meningkatkan risiko pada bank. sehingga menurut Ghazali & Chariri (2007) risiko bank didefinisikan sebagai potensi yang akan dialami oleh bank dan akan menimbulkan kerugian. Sehingga hipotesis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

H₈ : Diduga firm Size berpengaruh positif signifikan terhadap risiko bank.

Metode Riset

Pengujian hipotesis digunakan dalam desain penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen (Sekaran, 2006). Desain penelitian memperlihatkan hubungan sebab akibat antara variabel bebas atau independen dengan variabel terikat atau dependen. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang menekankan atau berfokus pada pengujian teori-teori berdasarkan pengukuran variabel-variabel melalui angka.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan 3 jenis variabel, yaitu variabel dependen yaitu risiko bank dengan proksi standar deviasi ROA. Variabel independen yaitu *corporate environmental disclosure* dan *corporate governance* yang diproksi oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi wanita dan dewan komisaris independen, serta variabel kontrol yaitu *loan to asset ratio*, *leverage* dan ukuran perusahaan.

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang memenuhi syarat-syarat tertentu namun berkaitan dengan penelitian (Martono, 2010). Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan

sektor keuangan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Sampel adalah bagian populasi yang mampu mewakili populasi (Martono, 2010). Sampel penelitian ini adalah diambil dari perusahaan sektor keuangan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Jenis data pada penelitian ini adalah jenis data sekunder yang didapatkan dari dokumen atau orang lain. Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah data kuantitatif karena data berupa dokumentasi dari laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari media internet atau laporan keberlanjutan tahunan yang dicatat atau diperoleh pihak lain.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dalam mengetahui pengaruh pengungkapan lingkungan perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah anggota, dewan direktur wanita, dewan komisaris independen dan terhadap risiko bank pada perusahaan keuangan perbankan umum yang mulai tercatat tahun 2014-2019.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model regresi data panel dengan menggunakan program STATA 14 untuk membantu dalam pengolahan data yang terdiri dari statistik deskriptif, uji data panel, uji asumsi klasik, dan uji regresi berganda.

Hasil dan Analisis

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif mampu menunjukkan gambaran umum mengenai variabel yang diteliti oleh peneliti. Dengan menggunakan analisis statistik deskriptif ini mampu memperlihatkan nilai minimum, nilai maksimum, mean, median dan standar deviasi dari data variabel yang digunakan dalam penelitian dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan secara umum. Berikut merupakan tabel statistik deskriptif :

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std.Dev.	Min	Max
Std_ROA	0.003	0.001	0.0005	0.006
CED	0.606	0.132	0.347	0.950
KI	0.498	0.323	0.022	0.969
KM	0.005	0.103	0	0.041
DDW	0.229	0.162	0	0.75
Variabel	Mean	Std.Dev.	Min	Max
DKI	0.524	0.098	0.25	0.714
LAR	0.556	0.251	0.002	0.780
LEV	5.965	2.167	3.261	12.079
SIZE	14.456	0.514	12.782	15.1513
OBS			60	

Sumber: hasil olahan sendiri dengan STATA 14

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk menentukan dan memilih model mana yang paling tepat dalam menganalisis data panel dalam penelitian ini, perlu dilakukan pemilihan model regresi data panel. Langkah dilakukan pemilihan model regresi data panel yang tepat diantara model *Common Effect* (CE) atau *Pooled Least square* (PLS), *Fixed Effect* (FE), dan *Random Effect* (RE). Model tersebut dipilih dengan cara melakukan uji Chow, uji Hausman dan uji Langrange Multiplier (LM). Uji Chow digunakan untuk memilih antara model CE dan model FE, uji hausman digunakan untuk memilih antara model FE dan RE, sedangkan uji LM digunakan untuk memilih antara model RE dan CE.

Tabel 2
Uji Model Regresi Data Panel

Uji	Indikator Uji	Keterangan
Chow Test	Prob > F = 0.0017	Metode Terpilih <i>Fixed Effect</i>
Uji Hausman	Prob>chi2= -5.08	Metode Terpilih <i>Fixed Effect</i>

Sumber: hasil olahan sendiri dengan STATA 14

Pada uji Chow, untuk pemilihan model dapat dilihat dari output *fixed effect model* (FE). Dengan ketentuan apabila probabilitas < 0.05 maka H0 ditolak sehingga pilihan terbaik yaitu *fixed effect*. Namun apabila probabilitas > 0.05 maka H0 diterima yang artinya pilihan terbaik

adalah *common effect*. Berdasarkan tabel diatas maka model yang tepat adalah *fixed effect* karena prob > 0,00017 yang artinya kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05.

Pada uji Hausman, untuk pemilihan model dapat dilihat dari output *random effect model* (RE). Dengan ketentuan apabila probabilitas < 0.05 maka Ha diterima sehingga pilihan terbaik yaitu *fixed effect*. Namun apabila probabilitas > 0.05 maka H0 diterima yang artinya pilihan terbaik adalah *random effect*. Berdasarkan tabel diatas maka model yang tepat adalah *fixed effect* karena prob > -5.08 yang artinya kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan oleh penelitian bisa dianalisis dengan regresi linear berganda. Hal ini dilakukan untuk menghindari penyimpangan pada data penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect*. Model ini digunakan karena saat dilakukan pengujian model terpilih sebagai model yang terbaik dalam penelitian ini.

Tabel 3
Uji Asumsi Klasik

No	Uji	Hasil Uji
1.	Uji Normalitas	Pr (Skewnesis) 0.8255
		Pr (Kurtosis) 0.061
		Adj chi2 (2) 3.77
		Prob > Chi2 0.152
2.	Uji Multikolinearitas	Variabel VIF 1/VIF
		CED 1.83 0.547
		KI 3.80 0.263
		KM 2.03 0.491
		DDW 2.78 0.359
		DKI 1.52 0.656
		LAR 1.67 0.598
		LEV 1.88 0.533
		SIZE 2.87 0.348
		Mean VIF 2.30
3.	Uji Heteroskedastisitas	P > t 1
4.	Uji Autokorelasi	N (runs) 19
		Z -1.730
		Prob > z 0.084

Sumber: hasil olahan sendiri dengan STATA 14

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Apabila di dalam pengujian ini terjadi pelanggaran asumsi, maka dinyatakan bahwa data tidak valid. Pada penelitian ini, pengujian normalitas data menggunakan uji *Skewness kurtosis*. Berdasarkan tabel 3, hasil pengujian skewness kurtosis yaitu nilai p- value sebesar 0.152 lebih besar dari 0,05. Artinya, data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menguji model regresi terdapat korelasi antara semua variabel independen. Model regresi yang terbaik diperoleh apabila tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Dibuktikan dengan melihat nilai VIF yang diperoleh dari pengujian. Apabila nilai VIF yang diperoleh dari pengujian lebih kecil dari 10, maka data dapat dikatakan terhindari dari multikolinearitas. Namun sebaliknya apabila nilai VIF yang diperoleh lebih besar dari pada 10, maka data dikatakan terjadi multikolinearitas. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai VIF sebesar 2.30 yang berarti < 10 dan nilai tolerance $> 0,1$ yang menunjukkan bahwa tidak adanya multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah ada varian yang sama. Apabila varian residualnya sama dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut dengan homoskedastisitas, namun sebaliknya apabila terdapat perbedaan varian dari pengamatan satu ke pengamatan lainnya maka disebut dengan heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai $P > |t| 1$ untuk semua variabel sehingga disimpulkan bahwa tidak ada variabel yang bersifat heteroskedastisitas dan pada penelitian ini bersifat homoskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah di dalam model regresi linear pada penelitian terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Timbulnya autokorelasi disebabkan karena kesalahan pengganggu atau variabel residual tidak bebas dari suatu observasi ke observasi sebelumnya. Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai uji run test sebesar $0.084 > 0.05$ sehingga menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Pengujian secara Parsial (Uji t)

Dalam uji t kita bisa melihat pengaruh variabel bebas atau variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau individual. Dalam penelitian ini digunakan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$ (0,05) dan $\alpha = 10\%$ (0,1). 2 hipotesis pada model regresi *fixed effect* dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai $(P > |t|) < \alpha$ (5% atau 10%) maka H0 ditolak yang artinya terlihat variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai nilai $(P > |t|) > \alpha$ (5% atau 10%) maka H0 diterima yang artinya terlihat variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut tabel uji t pada penelitian ini :

Tabel 4
Uji Hipotesis

Std ROA	Coef.	p > t	Signifikansi
CED	-0.001	0.40	Tidak signifikan
KI	-0.004	0.18	Tidak signifikan
KM	-0.012	0.81	Tidak signifikan
DDW	0.003	0.041	Signifikan
DKI	0.001	0.69	Tidak signifikan
LAR	0.0009	0.72	Tidak signifikan
LEV	0.0003	0.044	Signifikan
SIZE	-0.0045	0.07	Signifikan
R Squared	0.3436		
Prob F	0.01		

Sumber: hasil olahan sendiri dengan STATA 14

Pada tabel 4, ditemukan bahwa *corporate environmental disclosure* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap risiko bank. Hal ini dijelaskan oleh nilai koefisien untuk *corporate environmental disclosure* bernilai negatif sebesar -0.001 dengan signifikansi $0.4 > 0.1$ yang artinya secara parsial variabel ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada level 10% terhadap variabel dependen yaitu standar deviasi ROA. Berdasarkan dari hasil tersebut maka hipotesis satu ditolak. Tidak signifikannya hasil penelitian disebabkan dari penggunaan rujukan dari sampel penelitian yang tidak sama. Beberapa bank seperti Bank BTPN Tbk, Bank

OCBC Tbk, dan Bank Maspion Tbk masih menggunakan panduan ketentuan Bank Indonesia. Namun pada penelitian ini menggunakan standar internasional yaitu standar GRI. Sesuai dengan penelitian Rezaee et al. (2020) yang menemukan bahwa hubungan pengungkapan lingkungan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko bank. Berdasarkan teori legitimasi, manajer dari perusahaan harus menciptakan lingkungan yang bisa diterima oleh masyarakat agar dapat membentuk gambaran yang baik dari masyarakat. Maka dari itu, perusahaan harus mengungkapkan lingkungan tersebut kepada masyarakat dan membentuk pandangan yang baik bagi masyarakat. Semakin tingginya nilai pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan menghindari risiko dari bank dan mampu mengambil keputusan untuk menghadapi perusahaan. Semakin tingginya pengungkapan lingkungan, maka kesehatan bank akan dinilai lebih baik. Dan sebaliknya apabila pengungkapan lingkungan yang dilakukan itu rendah maka akan bank akan menghadapi risiko yang akan tinggi dan akan berdampak pada kesehatan bank.

Tabel 4 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap risiko bank. Perolehan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari koefisien variabel kepemilikan institusional sebesar -0.0004 dengan nilai signifikansi sebesar 0.18. berdasarkan hasil ini disimpulkan bahwa hipotesis dua ditolak. Tidak signifikannya hasil dari kepemilikan institusional terhadap risiko bank disebabkan karena tidak adanya perubahan yang signifikan pada kepemilikan dari perusahaan selama tahun-tahun penelitian dan cenderung tetap atau tidak berfluktuatif sehingga tidak berpengaruh signifikan pada pengambilan keputusan yang berkaitan dengan risiko bank. Investor institusional cenderung memiliki peran sebagai peserta aktif dalam tata kelola perusahaan, sesuai dengan penelitian Otero et al. (2019) dengan *judul How corporate governance and ownership affect banks' risk-taking in the MENA countries?* ditemukan bahwa kepemilikan institusional dapat memantau strategi perusahaan untuk melihat respon dari pihak luar sehingga mereka mampu memberikan suara dalam pengambilan risiko. Dengan demikian peran dari institusi mampu mengurangi risiko perusahaan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap risiko bank. Hal ini ditunjukkan oleh nilai dari kepemilikan manajerial diperoleh sebesar -0.012 dengan signifikansi sebesar 0.81. berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis tiga ditolak karena adanya perbedaan hipotesis signifikansi. Sesuai dengan penelitian Fadillah (2017) yang selaras dengan teori Jensen & Meckling (1976) mengatakan bahwa perbedaan

kepentingan tersebut bisa memunculkan konflik agensi. Kepentingan yang didahulukan oleh pihak manajemen adalah untuk kepentingannya sendiri sehingga harus menjauhi perusahaan dari risiko bank. Menurut teori agensi yang dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa kepemilikan saham oleh manajer memiliki tujuan pemberian motivasi pada manajer agar memberikan kontribusi yang baik terhadap perusahaan. Maka dari itu dengan peran ganda yang dimiliki oleh seorang manajer di suatu perusahaan maka dapat menghubungkan kinerja dengan kompensasi yang diterimanya.

Variabel jumlah dewan direksi wanita berpengaruh positif yang signifikan terhadap risiko bank. Hal ini ditunjukkan oleh nilai dari dewan direksi wanita diperoleh sebesar 0.003 dengan signifikansi sebesar 0.041. berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis empat diterima. Hal ini didukung oleh penelitian Arayssi & Jizi (2016) pada penelitian yang berjudul *Women on boards, sustainability reporting and firm performance* ditemukan bahwa dewan direksi wanita berpengaruh positif signifikan terhadap risiko bank. Wanita memainkan peranan penting dalam membentuk sebuah kerjasama perusahaan. Hal ini disebabkan karena wanita mampu berkontribusi terhadap pengetahuan, kreativitas dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang terjadi. Wanita juga mampu memberikan penilaian perspektif yang berbeda dan memperbaiki informasi yang tidak simetris. Sehingga wanita sangat berpengaruh dalam mengurangi risiko dari perusahaan.

Variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko bank. Hal ini ditunjukkan oleh nilai dari dewan komisaris independen diperoleh sebesar 0.001 dengan signifikansi sebesar 0.69. berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis enam ditolak. Hasil dari penelitian selaras dengan beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Erkens et al. (2012) yaitu komisaris independen itu berpengaruh positif namun signifikan terhadap risiko perbankan. Tidak signifikannya hasil penelitian dari jumlah dewan komisaris independen terhadap risiko bank disebabkan karena tidak adanya perubahan yang signifikan pada jumlah dewan komisaris independen dari perusahaan selama tahun-tahun penelitian dan cenderung tetap sehingga tidak berpengaruh signifikan pada pengambilan keputusan yang berkaitan dengan risiko bank. Akan tetapi pengaruh positif pada hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa telah ditemukan data informasi mengenai latar belakang pendidikan para dewan komisaris independen. Sama halnya dengan dewan direksi wanita, yaitu memiliki latar belakang pendidikan ekonomi yang mana berani mengambil resiko.

Variabel LAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko bank. Hal ini ditunjukkan oleh nilai dari LAR diperoleh sebesar 0.0009 dengan signifikansi sebesar 0.72. berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis enam ditolak. LAR merupakan alat ukur terhadap kemampuan aset dalam memenuhi kreditnya. Dengan rasio ini, bank bisa menyelidiki seberapa besar risiko yang diperoleh oleh bank apabila aset tidak mampu memenuhi kredit. Penurunan nilai aset yang digunakan untuk membayar pinjaman dapat menyebabkan risiko kredit pada bank. Maka dari itu disimpulkan bahwa semakin tingginya LAR pada suatu bank akan meningkatkan risiko pada bank tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Vallascas et al. (2017) yang berjudul *Does the impact of board independence on large bank risks change after the global financial crisis?* Dan penelitian Birindelli et al.(2020) yang berjudul *When do women on board of directors reduce bank risk? Corporate Governance (Bingley)* menjadikan *loans to asset* sebagai variabel kontrol pada penelitian. Ditemukan hasil bahwa LAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko bank.

Variabel *Leverage* berpengaruh positif yang signifikan terhadap risiko bank. Hal ini ditunjukkan oleh nilai dari *Leverage* diperoleh sebesar 0.0003 dengan signifikansi sebesar 0.044. berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis tujuh diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Utomo & Chariri (2014) bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap risiko bank. Karena semakin besar pendanaan yang diperoleh dari hutang, maka semakin besar nilai kesehatan bank tersebut dan berpotensi untuk bangkrut. Sejalan dengan penelitian Wardhana & Cahyonowati (2013) yang menemukan bahwa tingkat *Leverage* berpengaruh negatif signifikan pada risiko bank. Hasil pengujian statistik menunjukkan *Leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risiko bank pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingginya tingkat *Leverage* pada perbankan dapat menunjukkan gambaran bahwa perbankan tersebut tidak dalam keadaan yang sehat yang ditunjukkan oleh standar deviasi ROA yang tinggi. Hal itu disebabkan karena perbankan memiliki struktur modal dengan nilai utang besar, sehingga akan menyebabkan kebangkrutan pada bank.

Variabel *Firm Size* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap risiko bank. Hal ini ditunjukkan oleh nilai dari *Firm Size* diperoleh sebesar -0.0045 dengan signifikansi sebesar 0.07. berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis delapan diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ali & Puah (2018) yang berjudul *Does Bank Size and Funding Risk Affect Banks' Stability? A Lesson from Pakistan* di mana variabel *firm size* berpengaruh negatif

signifikan dengan risiko bank dan diikuti oleh penelitian Haque (2019) yang berjudul *Ownership, regulation and bank risk-taking: evidence from the Middle East and North Africa (MENA) region* juga memberikan hasil yang sama. Perusahaan yang memiliki ukuran yang relatif besar akan dikategorikan dengan perusahaan yang memiliki kesehatan paling baik. Diperlihatkan oleh nilai standar deviasi ROA yang tinggi, maka perusahaan tersebut tergolong perusahaan yang sehat. Karena perusahaan yang memiliki tingkat total asset yang tinggi cenderung menggunakan dana eksternal yang semakin besar karena dipengaruhi oleh kebutuhan dana yang semakin besar pula seiring dengan pertumbuhan perusahaan.

Uji Kelayakan Model F

Uji F ini menggambarkan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Ketentuan dalam uji F dengan menggunakan model *fixed effect* (FE) sebagai berikut :

1. Jika nilai $(\text{Prob} > F) > \alpha$ (5%) maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak yang artinya variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen
2. Jika nilai $(\text{Prob} > F) < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima yang artinya variabel berarti bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan dari tabel 4 hasil uji F diperoleh nilai $\text{Prob} > F$ sebesar 0,01 yang mana lebih kecil dari 0.05 sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *corporate environmental disclosure*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi wanita, dewan komisaris independen, *loans to asset*, *Leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap risiko bank.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dengan nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Apabila nilai R^2 mendekati 0, maka terdapat hubungan yang tidak kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Dan sebaliknya apabila nilai R^2 mendekati 1, maka terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

Dengan melihat *R-squared* pada tabel 4, nilai Uji Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebesar 0,3436. Hal ini berarti bahwa variabel dependen risiko bank dapat dijelaskan oleh variabel independen (*corporate environmental disclosure*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi wanita, dewan komisaris independen, *loans to asset*, *Leverage*, dan ukuran perusahaan) sebesar 34,36%, sedangkan sisanya sebesar 65,64% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *corporate environmental disclosure* dan *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap risiko bank pada perbankan umum yang ada di Indonesia yaitu dengan sampel 10 bank umum di Indonesia.

Temuan penelitian ini adalah Hasil penelitian ini menunjukkan *Corporate environmental disclosure* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap risiko bank. Hal ini membuktikan bahwa kesiapan perbankan dalam mengungkapkan kondisi lingkungan pada masyarakat akan memberikan dampak yang positif pada bank tersebut. Semakin tinggi nilai pengungkapan lingkungan bank pada masyarakat akan menurunkan risiko pada bank karena telah membangun perspektif yang positif pada masyarakat itu sendiri.

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap risiko bank. Artinya semakin besar kepemilikan institusional akan menurunkan risiko pada bank. Karena

pengawasan oleh pemegang saham yang menginginkan agar bank tidak memiliki risiko sehingga risiko bisa diminimalisir oleh pemegang saham.

Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap risiko bank. Artinya semakin tinggi kepemilikan manajemen pada suatu bank maka akan menurunkan risiko pada bank dengan dibuktikan oleh nilai standar deviasi ROA yang tinggi. Sama halnya dengan kepemilikan institusional, pada pemegang saham dan manajemen menginginkan pengembalian yang tinggi sehingga pengawasan yang mereka lakukan akan menurunkan risiko pada bank.

Jumlah dewan direksi wanita berpengaruh positif signifikan terhadap risiko bank. Yang artinya semakin sedikit dewan direksi wanita maka akan menurunkan risiko pada bank. Hal ini ditemukan pada data penelitian bahwa dewan direksi wanita memiliki latar belakang pendidikan ekonomi sehingga berani untuk mengambil risiko maka dari itu memiliki nilai standar deviasi ROA yang rendah.

Jumlah dewan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap risiko bank. Artinya semakin banyak dewan komisaris independen, maka risiko bank akan semakin kecil. Tingginya nilai standar deviasi ROA akan menjadikan bank tersebut tergolong dengan bank sehat dan mampu untuk mengatasi risiko pada perbankan. Semakin banyaknya dewan komisaris independen akan memberikan pengawasan yang semakin baik terhadap bank sehingga mampu untuk mengendalikan risiko pada bank. Tidak signifikannya hasil penelitian disebabkan oleh jumlah dewan komisaris independen yang tidak berubah secara signifikan pada tahun periode penelitian.

Loans to asset berpengaruh positif tidak signifikan pada risiko bank. Artinya semakin tinggi akan menyebabkan tingginya risiko bank karena risiko gagal aset dalam memenuhi pinjaman. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko bank. Yang artinya semakin tinggi *Leverage* maka akan menimbulkan kesehatan bank yang kurang baik sehingga risiko bank akan semakin tinggi. *Firm Size* berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko bank. Artinya semakin besar ukuran suatu perusahaan akan menimbulkan risiko yang kecil.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan berguna bagi perbankan, bagi akademis, praktisi serta investor. Untuk perbankan diharapkan lebih memperhatikan tata kelola perusahaan dan pengungkapan lingkungan pada masyarakatnya. Karena ditemukan bahwa semakin banyak

jumlah dewan komisaris, semakin banyak jumlah dewan direktur wanita serta perbankan yang memiliki struktur kepemilikan akan mengurangi risiko pada bank dan juga semakin transparan informasi tentang lingkungan akan memberikan dampak yang positif pada bank tersebut. Industri perbankan di Indonesia saat ini seharusnya meningkatkan tata kelola perusahaan sehingga proporsi dewan pada industri perbankan tidak timpang serta transparansi informasi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia seharusnya diterapkan oleh perbankan sesuai dengan standar penilaian internasional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang diharapkan dapat diperbaiki oleh peneliti berikutnya sehingga memperoleh hasil yang lebih baik. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini hanya mengungkapkan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), periode pada penelitian relatif singkat yaitu 6 tahun dengan tahun pengamatan 2014-2019, dan kurangnya variabel kontrol yang digunakan.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yaitu menggunakan lebih dari satu proksi variabel dependen, dengan demikian hasil lebih komprehensif dan benar-benar mewakili risiko secara keseluruhan. Kemudian menambah unsur-unsur tata kelola perusahaan lainnya dalam menguji risiko bank. Pengungkapan lingkungan menggunakan standar internasional yaitu *global reporting initiative*. Kemudian menambah periode pada penelitian misalnya 9 tahun sehingga akan besar kemungkinan hasil lebih akurat dan menambah variabel kontrol sehingga data bisa lebih akurat.

Daftar Pustaka

- Alam, A., & Ali Shah, S. Z. (2013). Corporate Governance and Its Impact on Firm Risk. *SSRN Electronic Journal*, 2(2), 76–98. <http://doi.org/10.2139/ssrn.2280479>
- Ali, M., & Puah, C. H. (2018). Does Bank Size and Funding Risk Effect Banks' Stability? A Lesson from Pakistan. *Global Business Review*, 19(5), 1166–1186. <https://doi.org/10.1177/0972150918788745>
- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. E. (2004). The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: A simultaneous equations approach. *Accounting, Organizations and Society*, 29(5–6), 447–471. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(03\)00032-1](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(03)00032-1)

- Aras, G., Tezcan, N., & Kutlu Furtuna, O. (2018). Multidimensional comprehensive corporate sustainability performance evaluation model: Evidence from an emerging market banking sector. *Journal of Cleaner Production*, 185, 600–609. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.01.175>
- Arayssi, M., Dah, M., & Jizi, M. (2016). *Women on boards, sustainability reporting and firm performance. Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 7(3), 376–401.
- Bank Indonesia. (2018). *sinergi untuk ketahanan dan Pertumbuhan*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/LKTBI-2018_01062019.pdf
- Benlemlih, M., Shaukat, A., Qiu, Y., & Trojanowski, G. (2018). Environmental and Social Disclosures and Firm Risk. *Journal of Business Ethics*, 152(3), 613–626. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3285-5>
- Birindelli, G., Chiappini, H., & Savioli, M. (2020). When do women on board of directors reduce bank risk? *Corporate Governance (Bingley)*, 20(7), 1307–1327. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2020-0089>
- Bokpin, G. A. (2016). Bank governance, regulation and risk-taking in Ghana. *Journal of African Business*, 17(1), 52–68. <https://doi.org/10.1080/15228916.2016.1106851>
- Bokpin, G. A. (2016). Bank governance, regulation and risk-taking in Ghana. *Journal of African Business*, 17(1), 52–68. <https://doi.org/10.1080/15228916.2016.1106851>
- Cormier, D., & Magnan, M. (2015). The Economic Relevance of Environmental Disclosure and its Impact on Corporate Legitimacy: An Empirical Investigation. *Business Strategy and the Environment*, 24(6), 431–450. <https://doi.org/10.1002/bse.1829>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Sociological Perspectives*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Erkens, D. H., Hung, M., & Matos, P. (2012). Corporate governance in the 2007-2008 financial crisis: Evidence from financial institutions worldwide. *Journal of Corporate Finance*, 18(2), 389–411.
- Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 37–52
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control Separation of Ownership and Control. *Journal*
- Finger, M., Gaviols, I., & Manos, R. (2018). Environmental risk management and financial performance in the banking industry: A cross-country comparison. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 52, 240–261. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2017.09.019>

- Gadenne, D., Mia, L., Sands, J., Winata, L., & Hooi, G. (2012). The influence of sustainability performance management practices on organisational sustainability performance. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 8(2), 210–235. <https://doi.org/10.1108/18325911211230380>
- Gangi, F., Meles, A., D'Angelo, E., & Daniele, L. M. (2019). Sustainable development and corporate governance in the financial system: Are environmentally friendly banks less risky? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(3), 529–547. <https://doi.org/10.1002/csr.1699>
- García-Meca, E., García-Sánchez, I. M., & Martínez-Ferrero, J. (2015). Board diversity and its effects on bank performance: An international analysis. *Journal of Banking and Finance*, 53, 202–214.
- Ghozali, I., & Chairiri, A. (2007). Teori Akuntansi (3rd ed.). *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Godfrey, P. C. (2005). The relationship between corporate philanthropy and shareholder wealth: A risk management perspective. *Academy of Management Review*, 30(4), 777–798. <https://doi.org/10.5465/AMR.2005.18378878>
- Goetz, M. R., Laeven, L., & Levine, R. (2016). Does the geographic expansion of banks reduce risk? *Journal of Financial Economics*, 120(2), 346–362. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2016.01.020>
- Guo, L., Smallman, C., & Radford, J. (2013). A critique of corporate governance in China. *International Journal of Law and Management*, 55(4), 257–272. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-10-2011-0012>
- Haque, F. (2019). Ownership, regulation and bank risk-taking: evidence from the Middle East and North Africa (MENA) region. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(1), 23–43. <https://doi.org/10.1108/CG-07-2017-0135>
- Iannotta, G., Nocera, G., & Sironi, A. (2007). Ownership structure, risk and performance in the European banking industry. *Journal of Banking and Finance*, 31(7), 2127–2149. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.07.013>
- Ja'far S, M., & Arifah, D. A. (2006). Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan Terhadap Public Environmental Reporting. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*, 23–26.
- Jensen, M.C., Meckling, W.H. (1976), “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure”, *Journal of Financial Economics*, Vol.3 (4), pp. 305-360
- Jiang, H., & Habib, A. (2009). *The impact of different types of ownership concentration on annual report voluntary disclosures in New Zealand*. *Accounting Research Journal*, 22(3), 275–304.

- Jo, H., & Na, H. (2012). Does CSR Reduce Firm Risk? Evidence from Controversial Industry Sectors. *Journal of Business Ethics*, 110(4), 441–456. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1492-2>
- Joni, J., & Lina, L. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(2), 82-97.
- Klassen, R. D., & McLaughlin, C. P. (1996). The impact of environmental management on firm performance. *Management science*, 42(8), 1199-1214.
- KNKG, K. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia. *Jakarta. Retrieved Mei, 08, 2021*
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada.
- Otero, L., Alaraj, R., & Lado-Sestayo, R. (2019). How corporate governance and ownership affect banks' risk-taking in the MENA countries? *European Journal of Management and Business Economics*, 29(2), 182–198. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-01-2019-0010>
- Prasetyo, M. I. (2011). *Analisis Pengaruh Kecukupan Modal , Kredit Bermasalah , Likuiditas , dan Marjin Bunga Bersih terhadap Risiko Bisnis (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa)*. 11(2), 259–266.
- Rezaee, Z., Alipour, M., Faraji, O., Ghanbari, M., & Jamshidinavid, B. (2020). Environmental disclosure quality and risk: the moderating effect of corporate governance. In *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-10-2018-0269>
- Schücking, H., Kroll, L., Louvel, Y., & Richter, R. (2011). Bankrolling Climate Change. *Change*, 58.
- Sekaran, U. (2006). *Research Methods For Business: Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. Buku 2*
- Sikula, A., & Costa, A. D. (1994). Are age and ethics related? *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 128(6), 659–665. <https://doi.org/10.1080/00223980.1994.9921294>
- Soebiantoro, U. (2007). Pengaruh struktur kepemilikan saham, leverage, faktor intern dan faktor ekstern terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1), 41-48.
- Trisnawati, R. (2012). Pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan perbankan syariah di indonesia. *Jaai*, 16, 103–121.
- Utomo, Y., & Chariri, A. (2014). *Determinan pengungkapan risiko pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

- Utomo, Y., & Chariri, A. (2014). *Determinan pengungkapan risiko pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Vallascas, F., Mollah, S., & Keasey, K. (2017). Does the impact of board independence on large bank risks change after the global financial crisis? *Journal of Corporate Finance*, 44(2016), 149–166. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2017.03.011>
- Wahba, H. (2008). Does the market value corporate environmental responsibility? An empirical examination. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 15(2), 89–99. <https://doi.org/10.1002/csr.153>
- Wardhana, A. A., & Cahyonowati, N. (2013). *PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN RISIKO* (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).